

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERAN SERTA MASYARAKAT MEMELIHARA LINGKUNGAN PERKOTAAN DI KOTA MAKASSAR

Mulyadi

Dosen Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar

Absract

The subject intended to study in this research was the role of community in preserving the city environment in Makassar city. Therefore the aim of this research was to know some factors influencing the role of community in preserving the city environment in Makassar city. The design of this research was a survey in quantitative approach. The scope of research covered three groups of different settlement in Makassar city namely (1) elite settlement group, (2) middle settlement group, and (3) crowded settlement group. The population of this research were the community who lived in Makassar city. Total sample were 300 household leader selected by using random sampling. The variable of this research were the role of community in preserving the environment as the dependent variable, knowledge about the ecosystem, knowledge as the life environmental, knowledge about the conservation, knowledge about the environmental pollution, know ledge about environmental preservation, behavior on the environmental concern, education level, income level, resource available in family and clean culture as the independent variable. To know the description of community role in preserving the environment, it was used the descriptive statistic analysis. To know some factors influencing the role of community it was used inferential statistic analysis. The models of analysis was multiple regression analysis. The results showed that (1) the community participation in preserving the city environment in Makassar city viewed from conservation aspect, pollution handling and environmental conservation included in low category, (2) community knowledge about the city ecosystem, life environment, conservation, live environment pollution, city environment conservation included in low category, (3) the community behavior towards the city environment classified positive and the concern towards the environment classified care, (4) the knowledge about the ecosystem issue of city, life environment issue, environmental conservation issue, life environmental pollution issue, city environmental preservation issue, care towards the environment, education level, and clean culture influenced positively towards the community participation in preserving the city environment in Makassar city, and (5) the income level, and available resources in a household didn't influenced towards the community participation in preserving the city environment in Makassar city.

Keys word:

Pendahuluan

Lingkungan perkotaan merupakan lingkungan buatan dan merupakan lingkungan hunian dan binaan manusia. Komponen utama dalam lingkungan ini adalah rumah-rumah penduduk termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, drainase perkotaan, sarana air minum, sarana listrik, tempat pembuangan sampah sementara, sarana telepon, jalanan, taman kota, ruangan-ruangan terbuka, dan species lainnya yang saling pengaruh mempengaruhi, dan membentuk suatu sistem yang disebut ekosistem perkotaan.

Sebagian besar komponen lingkungan perkotaan adalah milik umum atau milik bersama, seperti halnya taman kota. Oleh karena itu lingkungan perkotaan merupakan milik bersama antara pemerintah dan masyarakat. Untuk itu baik pemerintah maupun masyarakat seyogyanya bertanggung jawab bersama dalam mengelola lingkungan tersebut. Hal ini sejalan dengan Tri Kantjono (1993) yang menyatakan bahwa aturan yang menjadi panduan menuju prinsip berkelanjutan adalah orang harus berbagi dengan orang

Jurnal Pembangunan Manusia lain dan bersama-sama memelihara bumi atau alam atau lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas dapat difahami bahwa lingkungan perkotaan merupakan lingkungan binaan dan hunian manusia. Lingkungan ini sangat kompleks dan rumit. Lingkungan ini dapat nyaman dihuni jika semua manusia yang menghuninya ikut berperan serta memeliharanya.

Penelitian Ardi dan Mulyadi (2005) tentang peran serta masyarakat memelihara drainase dan *open speace* perkotaan di kota Makassar ternyata sangat rendah. Penelitian Mulyadi dan Muhammadiyah (2004) tentang peran serta masyarakat membentuk organisasi penanganan sampah yang berwawasan lingkungan, juga sangat rendah.

Penelitian Ardi, Mulyadi, dan Bakhrani (2003) tentang Analisis perilaku masyarakat memelihara lingkungan pada pemukiman padat di Kota Makassar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku masyarakat membuat jambang keluarga, membuang sampah, membuang air kotor, dan menyediakan saluran air kotor tergolong sangat rendah.

Berdasarkan temuan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa peran serta masyarakat memelihara lingkungan perkotaan di Kota Makassar sangat rendah. Oleh karena itu faktor-faktor yang mempengaruhi peran serta masyarakat memelihara lingkungan perkotaan di kota makassar menarik untuk diteliti.

Atas dasar uraian-uraian dan temuan penelitian yang dikemukakan terdahulu, maka perlu dilakukan penelitian di Kota Makassar yang mengungkap secara mendalam faktor-faktor yang mempengaruhi peranserta masyarakat memelihara lingkungan perkotaan.

Masalah yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi peranserta masyarakat memelihara lingkungan perkotaan. Dengan demikian rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peranserta masyarakat memelihara lingkungan perkotaan di Kota Makassar ?

Teori-teori utama yang dirujuk dalam penelitian ini yang merupakan landasan dan kerangka pikir dalam memecahkan masalah yang ditawarkan diuraikan secara singkat.

Teori-teori tersebut antara lain diuraikan di bawah ini.

Pengertian peranserta oleh beberapa ahli diinterpretasikan secara beragam, tergantung pada studi dan sudut pandang mereka. Hoofsteede (dalam Khairuddin, 1992) menyebutkan bahwa peran serta adalah *"the taking part in one or phases of the process"* (peranserta berarti ambil bagian dari suatu tahap atau lebih dari satu proses). Proses yang dimaksud di sini adalah proses dalam pembangunan. Sutrisno (1997) mengemukakan bahwa peranserta adalah keterlibatan aktif masyarakat secara sukarela dalam seluruh tahapan pembangunan.

Berdasarkan pengertian peranserta masyarakat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peranserta adalah keterlibatan secara mental dan emosional, serta fisik secara sukarela dalam seluruh tahapan pembangunan. Dari pengertian ini dapat dijelaskan tiga kegiatan pokok, yaitu : (1) peranserta merupakan keterlibatan mental dan emosional dalam pengelolaan lingkungan perkotaan,. (2) peranserta menghendaki adanya kontribusi terhadap kepentingan lingkungan perkotaan, (3) peranserta dalam

pengelolaan lingkungan perkotaan merupakan tanggungjawab bersama, yaitu masyarakat, swasta, dan pemerintah.

Adapun kata "Masyarakat" dalam tulisan ini adalah rakyat yang dalam kamus bahasa Indonesia berarti "komunitas, himpunan". Ralp Linton dalam Ngadiono, (1984) mengatakan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah lama hidup dan bekerja sama, sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.

Bertitik tolak dari pengertian istilah "peranserta" dan istilah "masyarakat" sebagaimana yang telah dirumuskan diatas, maka peranserta masyarakat dalam tulisan ini adalah keterlibatan masyarakat secara aktif, baik mental maupun emosional sebagai pihak yang berkepentingan dan berpengaruh dalam mengelola lingkungan perkotaan sehingga mereka dapat memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan pengelolaan lingkungan perkotaan yang bertanggungjawab.

Banyak faktor yang kemungkinan berpengaruh terhadap

Jurnal Pembangunan Manusia keikutsertaan individu atau kelompok masyarakat dalam suatu kegiatan pembangunan. Karyawan (1996) lebih jauh menyatakan bahwa peranserta dipengaruhi oleh pendapatan, pendidikan, pengalaman, serta ketersediaan tenaga kerja produktif dalam keluarga. Mackinnon (1996) menyatakan bahwa peranserta dipengaruhi oleh tenaga kerja dalam keluarga, status pemilikan lahan, serta adanya sangsi dan norma dalam masyarakat.

Armer dan Youtz (1971) melihat pendidikan dari teori pembangunan sosial ekonomi, menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu sumber yang dapat menyebabkan perubahan sosial budaya, sehingga mampu meningkatkan modal manusia, merubah sikap ke arah positif dan perilaku manusia secara umum. Selanjutnya Armer dan Youtz menyatakan bahwa pendidikan formal terutama orang bersekolah memiliki pengaruh yang kuat dan langsung terhadap orientasi nilai. Swan dan Stepp (1974) menyatakan bahwa pendidikan adalah proses bukan produk dan pada umumnya program pendidikan itu adalah mengajar manusia berfikir. Sedangkan menurut

Semiawan (1993) dikatakan bahwa pendidikan bertugas mengembangkan semua kemampuan manusia (*all human powers*).

Berdasarkan pengertian dan uraian pendidikan di atas maka disimpulkan bahwa pendidikan dapat mengembangkan kemampuan manusia, mengembangkan pikiran manusia. Oleh karena itu pendidikan sangat berpengaruh terhadap peranserta manusia atau kelompok masyarakat dalam mengelola lingkungan di mana mereka bermukim.

Suriasumantri (1994) mendefinisikan pengetahuan sebagai segenap apa yang kita ketahui tentang sesuatu obyek tertentu. Suhartono (1994) menyatakan bahwa pengetahuan adalah sesuatu yang diperoleh secara biasa / sehari-hari (*regularly*) melalui pengalaman-pengalaman, kesadaran, dan informasi. De Block seperti dikutip Winkel (1989) menyatakan bahwa pengetahuan mencakup pengetahuan fakta dan data yang merupakan kenyataan dan menjadi bahan baku untuk berfikir. Pengetahuan seseorang adalah pengetahuan yang diorganisasikan secara selektif dari sejumlah fakta, informasi serta

Jurnal Pembangunan Manusia prinsip-prinsip yang dimilikinya diperoleh dari hasil proses belajar dan pengalaman (Krech et. Al., 1982).

Berdasarkan pengertian dan uraian pengetahuan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan adalah segenap apa yang diketahui terhadap suatu obyek yang melibatkan simbol-simbol variabel, atribut, sifat, hubungan dan fakta yang dapat diingat dan dikenali kembali yang diperoleh melalui proses pendidikan dan pengalaman. Pengetahuan tersebut dapat berupa isu lingkungan, pencemaran lingkungan, konservasi dan lain sebagainya. Pengetahuan berpengaruh terhadap peranserta individu atau kelompok masyarakat dalam mengelola lingkungan.

Kepedulian terhadap lingkungan adalah salah satu aspek yang penting dalam pengelolaan lingkungan perkotaan Kepedulian terhadap lingkungan merupakan kepedulian seseorang terhadap kualitas lingkungan, sehingga muncul berbagai aksi menentang kebijaksanaan-kebijaksanaan yang tidak berwawasan lingkungan. Kepedulian lingkungan menurut Lane dan Sears seperti dikutip Swan dan Stapp (1974) merupakan pencapaian

terhadap sesuatu yang dikehendaki dan disenangi yang berorientasi kedepan. Apabila seseorang dikatakan peduli terhadap lingkungan, misalnya terhadap lingkungan perkotaan, maka indikatornya adalah dia harus memiliki dimensi senang di masa yang akan datang berminat membela apa yang membuat mereka senang.

Sehubungan dengan lingkungan alam White (1986) menyatakan bahwa kepedulian berkaitan dengan suatu rentang kapasitas yang dimiliki seseorang dari penerimaan, menyenangkan atau membenci ke arah kemampuan untuk memperbaiki sesuatu. Oleh karena itu White lebih cenderung menganggap kepedulian itu merupakan sikap umum terhadap lingkungan. Perbedaannya dengan sikap, kepedulian lebih bersifat spesifik. Menurut Rande (1990) kepedulian lingkungan tidak bersifat unidimensional sedang sikap bersifat unidimensional. Swan (1973) menyatakan bahwa kepedulian itu tidak saja terbentuk melalui proses belajar formal, tetapi juga melalui pengalaman yang diperoleh dari hasil berinteraksi dengan orang lain tentang berbagai isu lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepedulian terhadap lingkungan adalah keinginan seseorang agar lingkungan di masa mendatang mempunyai kualitas yang menyebabkan orang tersebut suka dan senang. Orang yang menganut paradigma sosial dominan akan memiliki kepedulian lingkungan rendah. Sedangkan penganut paradigma lingkungan baru akan memperlihatkan kepedulian yang tinggi.

Sikap pada diri seseorang terhadap suatu lingkungan atau stimulus lingkungan yang sama, mungkin sama dan mungkin pula berbeda. Hal itu disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhi atau yang ada pada individu masing-masing seperti minat, perasaan, intensitas, pengalaman, pengetahuan dan sebagainya.

Mar'at (1982) menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap obyek di lingkungan tertentu sebagai penghayatan terhadap obyek tersebut. Selanjutnya Mar'at menyatakan bahwa sikap dipengaruhi atau ditentukan oleh pengaruh faal, kepribadian dan faktor eksternal.

Esier (1980) mendefinisikan sikap sebagai gagasan yang mencakup emosi, kepercayaan, prasangka, apresiasi, predisposisi dan kesiapan untuk bertindak. Anastasi (1980) menyatakan bahwa sikap adalah kecenderungan memberikan reaksi positif atau negatif terhadap suatu stimulus atau kelompok stimulus.

Berdasarkan pengertian sikap di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap terhadap lingkungan adalah kecenderungan bertindak yang di dalamnya terkandung nilai positif atau negatif terhadap lingkungan.

Azwar (1988), Mar'at (1982), Esier (1980), menyatakan sikap dilihat dari strukturnya terdiri dari tiga komponen; komponen kognitif, afektif dan psikomotor. Selanjutnya Azwar menyatakan bahwa sikap sosial dapat terbentuk oleh adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Oleh karena itu sikap turut berpengaruh terhadap peranserta individu dalam melakukan sesuatu.

Berdasarkan uraian terdahulu maka dapat difahami bahwa banyak faktor yang turut mempengaruhi individu atau kelompok masyarakat untuk turut berperanserta dalam pembangunan. Secara garis besarnya dapat difahami bahwa

Jurnal Pembangunan Manusia aspek pendidikan, aspek psikologi, aspek sosial ekonomi, politik, organisasi, dan norma yang ada turut menentukan peranserta masyarakat dalam kegiatan pembangunan.

Dalam kamus Indonesia-Inggris, kata “pengelolaan” atau pemeliharaan memiliki arti “manajemen” yang berasal dari kata **“to manage”** yang mengandung arti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola, dan memperlakukan. Poerwadarminta (1994) menyatakan bahwa pemeliharaan adalah penyelenggaraan suatu kegiatan atau pekerjaan. Sarwono (1992) menyatakan bahwa pemeliharaan adalah kegiatan manusia secara keseluruhan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia akan produksi atau jasa dalam jangka panjang. Tilaar (1994) menyatakan bahwa pengelolaan termasuk di dalamnya pemeliharaan disebut juga manajemen. Istilah manajemen memiliki beberapa definisi, tergantung pada konteks dimana kita memandangnya. Buford dan Bedeian (1988) menyebutkan bahwa proses manajemen adalah proses pencapaian tujuan yang telah ditentukan secara efisien dengan

memanfaatkan sumber daya yang ada.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pemeliharaan adalah kegiatan manusia dalam penyelenggaraan mencapai suatu tujuan jangka panjang yang telah ditentukan secara efisien dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.

Lingkungan perkotaan merupakan lingkungan hidup yang dicirikan dengan interaksi sosial sangat tinggi, infra struktur dan pemukiman yang cukup besar. Dalam undang-undang Nomor 4 tahun 1982 tentang ketentuan-ketentuan pokok pengelolaan lingkungan hidup, lingkungan hidup diartikan sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan mahluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan pri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta mahluk hidup lainnya. Chiras (1991) mendefinisikan lingkungan hidup sebagai berikut: Kesatuan ruang yang di dalamnya ada udara, air, tanah, tumbuh-tumbuhan, binatang, dan micro organisme. Selanjutnya Soerjani (1987) menyatakan bahwa

Jurnal Pembangunan Manusia lingkungan hidup adalah sistem kehidupan di mana terdapat campur tangan manusia terhadap tatanan ekosistem. Lingkungan perkotaan harus dikelola dengan menitegrasikan komponen *abiotik*, *biotik*, serta *culture* (Haryadi Rahmi dan Setiawan, 1995)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan perkotaan adalah kesatuan ruang yang di dalamnya terdapat mahluk hidup dan tak hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang menentukan baik buruknya lingkungan perkotaan tersebut. Lingkungan perkotaan perlu dikelola dengan prinsip *Sustainable Cities*. Untuk menciptakan kota yang berkelanjutan diperlukan lima prinsip dasar yang dikenal dengan Panca E: *Enviroment (Ecology)*, *Economy (Employment)*, *Equity*, *Engagement*, dan, *Energ (Research Triangle Institute, 1996)*. Prinsip Panca E ini adalah kota harus memiliki lingkungan yang serasi, memiliki basis ekonomi yang kuat, tingkat sosail yang relatif setara penuh keadilan, kadar peran serta swasta dan masyarakat yang tinggi, dan konservasi energi yang terkendali dengan baik. Pengelolaan lingkungan menuntut agar ekosistem

selalu dirawat dan dijaga baik untuk fungsi penting alamnya, keindahannya, keberadaan mereka sebagai lansekap, maupun kemampuannya untuk menyediakan pasokan berkelanjutan akan sumber alam dan kapasitas asimilasi sampah untuk kepentingan penggunaan oleh manusia (Budihardjo dan Sujarto, 1998).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa salah satu aspek penting untuk menciptakan kota berkelanjutan atau kota yang berwawasan lingkungan adalah peran serta masyarakat dan swasta dalam pengelolaan kota tersebut. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah, drainase kota, taman kota, dan lahan terbuka umum (**open Speace**) memungkinkan kualitas lingkungan perkotaan meningkat.

Metode Penelitian

Unit analisis penelitian ini adalah masyarakat (kepala rumah tangga) di Kota Makassar yang bermukim pada pemukiman elit, pemukiman sedang, dan pemukiman padat (kumuh). Oleh karena itu cakupan penelitian ini adalah tiga kelompok masyarakat yang berbeda

Jurnal Pembangunan Manusia yang bermukim di Kota Makassar. Dilihat dari cakupan penelitian dan analisis yang digunakan, maka desain penelitian ini adalah Penelitian Survei yang bersifat kuantitatif.

Wilayah penelitian ini adalah tiga kelompok pemukiman yang berbeda di Kota Makassar yang dipilih dengan metode *cluster random sampling*. Kelompok pemukiman tersebut, yakni: (1) kelompok pemukiman elit, (2) kelompok pemukiman sedang, dan (3) kelompok pemukiman padat.

Populasi penelitian ini adalah masyarakat yang bermukim di Kota Makassar (kepala keluarga) pada: (1) pemukiman elit, (2) pemukiman sedang, dan (3) pemukiman padat. Pada masing-masing pemukiman dipilih sampel (responden) sebesar 100 kepala keluarga dengan metode *random sampling*. Dengan demikian besarnya sampel penelitian ini adalah 300 kepala keluarga.

Variabel yang diperhatikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (1)

Peranserta masyarakat memelihara lingkungan perkotaan, adalah variabel terikat, diberi simbol (Y), (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi peranserta masyarakat memelihara

lingkungan perkotaan, adalah variabel bebas, diberi simbol (X) yang terdiri atas: pengetahuan tentang isu ekosistem perkotaan (X1); pengetahuan tentang isu lingkungan hidup (X2); pengetahuan tentang isu konservasi lingkungan perkotaan (X3); pengetahuan tentang isu pencemaran lingkungan perkotaan (X4); pengetahuan tentang isu pemeliharaan lingkungan perkotaan (X5); sikap terhadap lingkungan perkotaan (X6); kepedulian terhadap lingkungan perkotaan (X7); tingkat pendidikan (X8); tingkat pendapatan (X9); tenaga yang tersedia dalam keluarga (X10); dan budaya bersih (X11), (3) Bentuk-bentuk peranserta masyarakat dalam mengelola lingkungan perkotaan

Data tentang : (1) peranserta masyarakat memelihara lingkungan perkotaan, (2) kepedulian masyarakat terhadap lingkungan perkotaan, (3) tingkat pendidikan, (4) tingkat pendapatan, (5) tenaga kerja yang tersedia dalam keluarga, dan (6) budaya bersih diperoleh dengan cara mengedarkan kuesioner (*Questionnaire*) pada responden penelitian untuk dijawab, dengan cara mengunjungi rumah masing-masing.

Data pengetahuan tentang: (1) isu ekosistem perkotaan, (2) isu lingkungan hidup, (3) isu konservasi lingkungan perkotaan, (4) isu pencemaran lingkungan poerkotaan, (5) isu pemeliharaan lingkungan perkotaan, diperoleh dengan cara memberikan tes pengetahuan (*Achivement Test*) secara tertulis pada responden penelitian untuk dijawab, dengan cara mengunjungi rumah masing-masing.

Data tentang sikap masyarakat terhadap lingkungan perkotaan, diperoleh dengan memberikan tes sikap atau skala sikap (*Attitude Scale*) secara tertulis pada responden penelitian untuk dijawab, dengan cara mengunjungi rumah masing-masing.

Untuk mengetahui deskripsi peran serta maasyarakat memelihara lingkungan perkotaan, digunakan analisis statistik deskriptif. Untuk mengetahui atau mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi peranserta masyarakat memelihara lingkungan perkotaan, digunakan *Analisis Statistik Infrensial*,. Model analisis yang digunakan adalah *Analisis Regresi Ganda*.

Hasil Dan Pembahasan

Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap peranserta masyarakat dalam memelihara lingkungan perkotaan di Kota Makassar yang dimasukkan dalam model analisis adalah : (1) pengetahuan masyarakat tentang isu ekosistem lingkungan perkotaan, (2) pengetahuan masyarakat tentang isu lingkungan hidup perkotaan, (3) pengetahuan masyarakat tentang isu konservasi lingkungan perkotaan, (4) pengetahuan masyarakat tentang isu pencemaran lingkungan hidup perkotaan, (5) pengetahuan masyarakat tentang isu pemeliharaan lingkungan hidup perkotaan, (6) sikap masyarakat terhadap lingkungan perkotaan, (7) kepedulian masyarakat terhadap lingkungan hidup perkotaan, (8) pendidikan formal masyarakat, (9) pendapatan masyarakat, (10) Jumlah tenaga yang tersedia dalam suatu rumah tangga, dan (11) Budaya bersih atau kebiasaan masyarakat memperbaiki lingkungan. Taraf signifikansi yang disepakati adalah 95 % atau $\alpha = 0,05$.

Hasil analisis menunjukan bahwa signifikan $F = 0,000$ lebih kecil $\alpha = 0,05$. Artinya variabel bebas yang masuk dalam analisis secara

bersama-sama berpengaruh terhadap perilaku masyarakat meningkatkan kualitas lingkungan hidup pada pemukiman kumuh di Kota Makassar. Koefisien determinasi (R^2) = 0,989, artinya pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap peranserta masyarakat memelihara lingkungan di perkotaan sebesar 98,90 %. Masih ada variabel lain yang tidak dimasukkan dalam analisis atau yang tidak diperhatikan dalam penelitian ini sebesar 1,10 %. Kemungkinan variabel tersebut adalah motivasi memelihara lingkungan, lingkungan sosial lain dan sebagainya. Koefisien korelasi (R) = 0,994, artinya hubungan variabel bebas dengan variabel terikat sangat erat. Artinya bilamana skor variabel bebas ditingkatkan, maka skor variabel terikat juga akan meningkat.

Untuk melihat pengaruh masing-masing variabel bebas dan kontribusinya terhadap variabel terikat, dilakukan uji lanjut regresi (uji t).

Pengaruh pengetahuan isu ekosistem perkotaan masyarakat yang bermukim di Kota Makassar terhadap peranserta memelihara lingkungan berdasarkan hasil analisis uji lanjut regresi (uji t) diperoleh

bahwa $t_{hitung} = 3,819$ lebih besar dari pada signifikan $t = 0,000$. Artinya pengetahuan tentang isu ekosistem perkotaan berpengaruh terhadap peranserta masyarakat memelihara lingkungan hidup perkotaan di Kota Makassar.

Koefisien regresi pengetahuan tentang ekosistem perkotaan adalah 1,193. artinya setiap penambahan pengetahuan ekosistem atau bilamana pengetahuan ekosistem perkotaan masyarakat bertambah, maka memungkinkan peranserta masyarakat dalam memelihara lingkungan perkotaan bertambah atau meningkat sebesar 119,30 %. Seandainya pengetahuan masyarakat tentang ekosistem perkotaan tinggi, maka kemungkinan kontribusinya juga akan tinggi terhadap peranserta masyarakat memelihara lingkungan perkotaan khususnya di Kota Makassar.

Pengaruh pengetahuan tentang isu lingkungan hidup masyarakat di Kota Makassar terhadap peranserta memelihara lingkungan hidup di perkotaan berdasarkan hasil analisis uji lanjut regresi (uji t) diperoleh bahwa $t_{hitung} = 5,064$ lebih besar dari pada signifikan $t = 0,000$. Artinya

pengetahuan tentang isu lingkungan hidup berpengaruh terhadap peranserta masyarakat memelihara lingkungan perkotaan di Kota Makassar

Koefisien regresi pengetahuan tentang lingkungan hidup perkotaan adalah 1,427. Artinya setiap penambahan pengetahuan lingkungan hidup perkotaan memungkinkan peranserta masyarakat dalam memelihara lingkungan bertambah atau meningkat sebesar 142,70 %. Penambahan skor peranserta masyarakat memelihara lingkungan di perkotaan kecil. Hal itu sejalan dengan pengetahuan lingkungan hidup yang dimiliki masyarakat memang masih rendah. Seandainya pengetahuan masyarakat tentang lingkungan hidup tinggi, maka kemungkinan kontribusinya juga akan tinggi terhadap peranserta masyarakat memelihara lingkungan perkotaan khususnya di Kota Makassar.

Pengaruh pengetahuan tentang isu konservasi lingkungan masyarakat di Kota Makassar terhadap peranserta memelihara lingkungan hidup di perkotaan berdasarkan hasil analisis uji lanjut

regresi (uji t) diperoleh bahwa t hitung = 2,753 lebih besar dari pada signifikan $t = 0,006$. Artinya pengetahuan tentang isu konservasi lingkungan berpengaruh terhadap peranserta memelihara lingkungan perkotaan.

Koefisien regresi pengetahuan tentang konservasi lingkungan adalah 0,776. Artinya setiap penambahan pengetahuan konservasi lingkungan atau bilamana pengetahuan konservasi lingkungan masyarakat bertambah, maka memungkinkan peranserta memelihara lingkungan hidup di perkotaan bertambah atau meningkat sebesar 42,80 %. Penambahan skor peranserta memelihara lingkungan perkotaan sangat kecil. Hal itu sejalan dengan pengetahuan konservasi lingkungan yang dimiliki masyarakat memang masih sangat rendah. Seandainya pengetahuan masyarakat tentang konservasi lingkungan tinggi, maka kemungkinan kontribusinya juga akan tinggi terhadap peranserta masyarakat memelihara lingkungan perkotaan khususnya di Kota Makassar.

Pengaruh pengetahuan tentang isu pencemaran lingkungan hidup masyarakat yang bermukim di

Kota Makassar terhadap peranserta memelihara lingkungan perkotaan di Kota Makassar berdasarkan hasil analisis uji lanjut regresi (uji t) diperoleh bahwa t hitung = 3,908 lebih besar dari pada signifikan $t = 0,000$. Artinya pengetahuan tentang isu pencemaran lingkungan berpengaruh terhadap perilaku masyarakat meningkatkan kualitas lingkungan hidup di pemukiman kumuh Kota Makassar.

Koefisien regresi pengetahuan tentang ekosistem perkotaan adalah 0,874. Artinya setiap penambahan pengetahuan pencemaran lingkungan atau bilamana pengetahuan pencemaran lingkungan masyarakat bertambah, maka memungkinkan peranserta masyarakat dalam memelihara lingkungan di perkotaan bertambah atau meningkat sebesar 87,40 %. Penambahan skor peranserta masyarakat memelihara lingkungan di perkotaan kecil. Hal itu sejalan dengan pengetahuan pencemaran lingkungan yang dimiliki masyarakat memang masih rendah. Seandainya pengetahuan masyarakat tentang pencemaran lingkungan tinggi, maka kemungkinan kontribusinya juga akan tinggi terhadap peranserta masyarakat

memelihara lingkungan di perkotaan khususnya di Kota Makassar.

Pengaruh pengetahuan tentang isu pemeliharaan lingkungan perkotaan masyarakat di Kota Makassar terhadap peranserta masyarakat memelihara lingkungan perkotaan berdasarkan hasil analisis uji lanjut regresi (uji t) diperoleh bahwa t hitung = 2,623 lebih besar dari pada signifikan $t = 0,009$. Artinya pengetahuan tentang isu pemeliharaan lingkungan perkotaan berpengaruh terhadap peranserta masyarakat memelihara lingkungan hidup perkotaan di Kota Makassar.

Koefisien regresi pengetahuan tentang pemeliharaan pemukiman adalah 0,517. Artinya setiap penambahan pengetahuan pemeliharaan lingkungan atau bilamana pengetahuan pemeliharaan lingkungan pemukiman masyarakat bertambah, maka memungkinkan peranserta masyarakat dalam memelihara lingkungan perkotaan bertambah atau meningkat sebesar 51,70 %. Penambahan skor peranserta masyarakat memelihara lingkungan perkotaan kecil. Hal itu sejalan dengan pengetahuan pemeliharaan lingkungan pemukiman yang dimiliki masyarakat memang

masih rendah. Seandainya pengetahuan masyarakat tentang pemeliharaan pemukiman tinggi, maka kemungkinan kontribusinya juga akan tinggi terhadap peranserta masyarakat memelihara lingkungan perkotaan di Kota Makassar.

Pengaruh sikap lingkungan masyarakat yang bermukim di Kota Makassar terhadap peranserta memelihara lingkungan hidup di perkotaan berdasarkan hasil analisis uji lanjut regresi (uji t) diperoleh bahwa t hitung = 10,832 lebih besar dari pada signifikan $t = 0,000$. Artinya sikap lingkungan berpengaruh terhadap peranserta masyarakat memelihara lingkungan hidup perkotaan di Kota Makassar.

Koefisien regresi sikap lingkungan adalah 0,487. Artinya setiap penambahan sikap lingkungan atau bilamana sikap lingkungan masyarakat bertambah, maka memungkinkan peranserta masyarakat dalam memelihara lingkungan di perkotaan bertambah atau meningkat sebesar 48,70 %. Penambahan skor peranserta masyarakat memelihara lingkungan perkotaan ternyata sangat besar. Hal itu sejalan dengan sikap lingkungan yang dimiliki masyarakat yang

memang sudah positif terhadap lingkungan pemukiman. Artinya kecenderungan bertindakya untuk memelihara lingkungan perkotaan khususnya di Kota Makassar sudah positif.

Pengaruh kepedulian lingkungan masyarakat yang bermukim di Kota Makassar terhadap peranserta memelihara lingkungan hidup di perkotaan berdasarkan hasil analisis uji lanjut regresi (uji t) diperoleh bahwa t hitung = 5,139 lebih besar dari pada signifikan $t = 0,000$. Artinya kepedulian lingkungan berpengaruh terhadap peranserta masyarakat memelihara lingkungan hidup perkotaan di Kota Makassar

Koefisien regresi kepedulian lingkungan adalah 0,381. Artinya setiap penambahan kepedulian lingkungan atau bilamana kepedulian lingkungan masyarakat bertambah, maka memungkinkan peranserta masyarakat dalam memelihara lingkungan di perkotaan bertambah atau meningkat sebesar 38,10 %. Penambahan skor peranserta masyarakat memelihara lingkungan perkotaan masih kecil akibat kepedulian lingkungan. Hal itu sejalan dengan kepedulian lingkungan yang dimiliki masyarakat memang sudah

Jurnal Pembangunan Manusia
ada namun masih perlu ditingkatkan. Seandainya kepedulian lingkungan tinggi, maka kemungkinan kontribusinya juga akan tinggi terhadap peranserta masyarakat memelihara lingkungan di perkotaan, khususnya di Kota Makassar.

Pengaruh tingkat pendidikan formal masyarakat yang bermukim di Kota Makassar terhadap peranserta memelihara lingkungan perkotaan berdasarkan hasil analisis uji lanjut regresi (uji t) seperti dalam Tabel 14 menunjukkan bahwa t hitung = 6,521 lebih besar dari pada signifikan $t = 0,000$. Artinya tingkat pendidikan formal masyarakat yang bermukim di Kota Makassar memperlihatkan pengaruh yang nyata terhadap peranserta masyarakat memelihara lingkungan perkotaan di Kota Makassar.

Koefisien regresi tingkat pendidikan adalah 0,375. Artinya setiap penambahan pendidikan atau bilamana pendidikan formal masyarakat bertambah, maka memungkinkan peranserta masyarakat dalam memelihara lingkungan di perkotaan bertambah atau meningkat sebesar 37,50 %. Penambahan skor peranserta masyarakat memelihara lingkungan

perkotaan masih kecil akibat pendidikan masyarakat yang relatif masih rendah. Seandainya pendidikan formal masyarakat tinggi, maka kemungkinan kontribusinya juga akan tinggi terhadap peranserta masyarakat memelihara lingkungan di perkotaan, khususnya di Kota Makassar.

Pengaruh pendapatan masyarakat yang bermukim di wilayah perkotaan di Kota Makassar terhadap peranserta memelihara lingkungan berdasarkan hasil analisis uji lanjut regresi (uji t) diperoleh bahwa t hitung = 0,256 lebih kecil dari pada signifikan $t = 0,798$. Artinya pendapatan masyarakat yang bermukim pada wilayah pemukiman di Kota Makassar tidak memperlihatkan pengaruh yang nyata terhadap peranserta masyarakat memelihara lingkungan di Kota Makassar. Pendapatan masyarakat yang bermukim di pemukiman kumuh sangat rendah ini tidak mendukung masyarakat untuk berperan aktif memelihara lingkungannya. Oleh karena itu pemerintah dan pihak swasta lainnya yang mampu hendaknya membantu masyarakat dalam membina fisik lingkungan, seperti membuat WC yang

Jurnal Pembangunan Manusia sifatnya umum, membuat tempat sampah dan lain sebagainya.

Pengaruh jumlah tenaga yang tersedia atau dimiliki keluarga yang bermukim di Kota Makassar terhadap peranserta memelihara lingkungan berdasarkan hasil analisis uji lanjut regresi (uji t) diperoleh bahwa t hitung = 1,023 lebih kecil dari pada signifikan $t = 0,307$. Artinya jumlah tenaga tersedia dalam keluarga tidak memperlihatkan pengaruh yang nyata terhadap peranserta masyarakat memelihara lingkungan perkotaan di Kota Makassar.

Pengaruh budaya bersih masyarakat atau tindakan kebiasaan memperbaiki lingkungan yang bermukim di wilayah perkotaan di Kota Makassar terhadap peranserta memelihara lingkungan perkotaan berdasarkan hasil analisis uji lanjut regresi (uji t) diperoleh bahwa t hitung = 3,021 lebih besar dari pada signifikan $t = 0,003$. Artinya budaya bersih masyarakat yang bermukim pada wilayah pemukiman di Kota Makassar memperlihatkan pengaruh yang nyata terhadap peranserta masyarakat memelihara lingkungan di Kota Makassar. Budaya bersih masyarakat utamanya yang bermukim

di pemukiman kumuh sangat rendah ini tidak mendukung masyarakat untuk berperan aktif memelihara lingkungannya. Sedangkan bagi yang tinggal pada pemukiman yang tergolong tingkat kepadatan sedang dan pemukiman yang dibangun oleh developer umumnya budaya bersih mereka sudah tergolong tinggi. Hal ini terlihat dari sistem drainase dan halaman rumah mereka sudah rapih dan bersih. Budaya bersih yang dimiliki perlu dipertahankan dan ditingkatkan dengan melakukan tindakan-tindakan memelihara dan meningkatkan kualitas lingkungan.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peranserta masyarakat memelihara lingkungan perkotaan di Kota Makassar dilihat dari aspek konservasi, penanganan pencemaran, dan pemeliharaan lingkungan termasuk dalam kategori rendah. Rendahnya peranserta masyarakat memelihara lingkungan perkotaan disebabkan oleh rendahnya pengetahuan ekosistem, pengetahuan lingkungan hidup,

pengetahuan konservasi lingkungan, pengetahuan pencemaran lingkungan, dan pengetahuan pemeliharaan lingkungan perkotaan yang dimiliki.

2. Pengetahuan masyarakat yang bermukim di Kota Makassar tentang isu ekosistem perkotaan, isu tentang lingkungan hidup, isu konservasi, isu pencemaran lingkungan hidup, isu pemeliharaan lingkungan perkotaan termasuk kategori rendah
3. Sikap masyarakat yang bermukim di Kota Makassar terhadap lingkungan perkotaan tergolong positif, dan kepedulian terhadap lingkungan tergolong peduli.
4. Tingkat pendidikan masyarakat yang bermukim di pemukiman kumuh Kota Makassar tergolong rendah, yaitu tertinggi SMP. Pendapatan mereka tergolong sangat rendah.
5. Pengetahuan tentang isu ekosistem perkotaan, isu lingkungan hidup, isu konservasi lingkungan, isu pencemaran lingkungan hidup, isu pemeliharaan lingkungan perkotaan, sikap lingkungan,

kepedulian terhadap lingkungan, tingkat pendidikan, dan budaya bersih masyarakat berpengaruh positif terhadap peranserta masyarakat memelihara lingkungan perkotaan di Kota Makassar.

6. Tingkat pendapatan, dan jumlah tenaga yang tersedia dalam keluarga tidak memperlihatkan pengaruh terhadap peranserta memelihara lingkungan perkotaan di Kota Makassar.

Berdasarkan kesimpulan seperti dikemukakan terdahulu maka disarankan sebagai berikut:

1. Perlunya pembinaan peranserta masyarakat memelihara lingkungan dalam rangka meningkatkan kualitas lingkungan di perkotaan khususnya di Kota Makassar. Pembinaan tersebut seperti halnya melatih atau memberikan contoh kepada mereka tentang tindakan-tindakan yang arahnya meningkatkan kualitas lingkungan.
2. Perlu dilakukan penyuluhan pengetahuan tentang isu ekosistem perkotaan, isu lingkungan hidup, isu konservasi lingkungan perkotaan, isu pencemaran lingkungan, isu

Jurnal Pembangunan Manusia pemeliharaan lingkungan bagi masyarakat yang bermukim di perkotaan khususnya di Kota Makassar.

3. Sikap masyarakat yang bermukim di Kota Makassar terhadap lingkungan, kepedulian terhadap lingkungan, budaya bersih perlu dipertahankan atau ditingkatkan dengan tetap memberikan dorongan atau motivasi untuk menambah wawasan lingkungan, memberikan percontohan pemeliharaan lingkungan, memberikan percontohan konservasi lingkungan, memberikan percontohan membuang sampah yang benar dan mengalirkan air kotor yang benar.
4. Pemerintah Kota hendaknya memberikan bantuan fisik untuk pembuatan WC umum, pembuatan tempat atau pewadahan sampah khususnya pemukiman dan perkotaan pada umumnya, pembuatan dan perbaikan drainase perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasi, A. 1988. *Psychological testing*, 6 th. Ed. New York ; Macmillan Publishing Company.
- Ardi, M, dan Mulyadi. 2005. *Peranserta Masyarakat Memelihara Drainase dan Open Space Perkotaan di Kota Makassar*. Makassar: LP UNM.
- Ardi, M., Mulyadi., Bakhrani. 2003. *Analisis Perilaku Masyarakat Memelihara Lingkungan pada Pemukiman Padat di Kota Makassar*, ((Penelitian Dasar DP3M Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi), Makassar: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar.
- Armer, M., & Youtz, R . 1971, Formal Education and Individual Modernity in an African Society. *American Journal of Sosiology*, Vol. 76. pp. 27 – 69.
- Azwar, S .1988. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta; Liberty.
- Budihardjo, E., dan Sujarto, D. 1998. *Kota yang Berkelanjutan (Sustainable City)*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdikbud.
- Buford, James, A.Jr., dan Bedeian, A.G. 1988. *Management in Extension*, Alabama: Auburn University.
- Chiras, D.D. 1991. *Environmental science A framework for decision making*, California : The Benyamin Clumming Publ, Inc
- Eisier, J., dan Richard. 1980. *Cognitive social psychology*, London : Mc.Graw Hill Co.
- Haryadi dan Setiawan, B. 1995. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku, Suatu Pengantar ke Teori, Metodologi dan Aplikasi*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Karyawan.1996. *Persepsi dan Partisipasi Petani dalam Kegiatan Konservasi Tanah dan Air, Studi Kasus di Daerah Tangkapan Waduk Wonogiri*, Bultin Pengelolaan DAS. Vol VIII No.1, Surakarta: BPT DAS.
- Khairuddin, H. 1992. *Pembangunan Masyarakat, Tinjauan aspek sosiologi ekonomi dan perencanaan*, Yogyakarta: Liberty.
- Krech, D., Crutchfield., dan Ballanchey. 1982. *Individual in society*, New York; McGrow Hill, Book, co
- Mackinnon. 1996. *Pengelolaan Kawasan yang Dilindungi di Daerah Tropika* (terjemahan), Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Mar'at, L. 1982. *Sikap manusia perubahan serta pengukurannya*, Jakarta ; Ghalia Indonesia.
- Mulyadi dan Muhammadiyah. 2004. *Peranserta Masyarakat Membentuk Organisasi Penanganan Sampah yang Berwawasan Lingkungan di Kota Makassar*. Makassar: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar.
- Ngadijono. 1984. *Kelembagaan dan Masyarakat*, Jakarta: Bina Aksara.
- Poerwadarminta, W.JS. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan

- dan Kebudayaan dan Balai Pustaka.
- Rande, G.P. 1990. Environmental attitudes behavior and decision making; Implications for management education and development, dalam Hoffman, Petry & Adamian (Ed). *The cooperation, ethics and the environment*, London : Quarum Books, pp, 269-285.
- Sarwono, S.W. 1992. *Psikologi Lingkungan*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Seniawan, C., dan Raka Joni, T. 1993 *Pendekatan pembelajaran, acuan konseptual pengelolaan kegiatan belajar-mengajar di sekolah*, Jakarta; Konsorsium Ilmu Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soerjani, M., Ahmad, R., dan Munir, R. 1987. *Lingkungan sumber daya alam dan pembangunan*, Jakarta Universitas Indonesia.
- Soetrisono, L . 1997. *Menuju Masyarakat Partisipatif*, Yogyakarta: Kanisius.
- Suhartono, S. 1994. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Ujungpandang: PPS Universitas Hasanuddin.
- Suriasumantri, J. 1994. *Filsafat Ilmu, Sebuah pengantar Populer*, Jakarta. Sinar Harapan.
- Swan, J. A. 1973. Psychological response to environment, dalam Golman, McEvoy III, dan Richerson (ed). *Environmental quality and water development*, San Fransisco : Fresman co
- Swan, J.A., Stapp, W. P. 1974. *Environmental edocation; strategu toword a morelivable future*, New York: John Wley & Sons co.
- Tilaar, H.A.R. 1998. *Manajemen Pendidikan Nasional, Kajian Pendidikan Masa Depan*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Tri Kantjono, W. A. 1993. *Bumi Wahana, Strategi menuju Kehidupan Berkelanjutan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- White, G.F. 1986. *Formation and role of public attitude*, dalam Kates & Burton (Ed.) *Geography, resources and environmen*, Chicago; The Univ. Press, Vol. 1
- Winkel, W.S. 1989. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Gramedia.